

SELF DISCLOSURE GENERASI Z MELALUI SECOND ACCOUNT INSTAGRAM

Riswanda Putri Purwanto, Qoni'ah Nur Wijayani

Abstrak: Manusia merupakan makhluk sosial. Karena kecenderungan manusia untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, serta kebutuhan sosial yang diperlukan untuk hidup berkelompok dengan orang lain, manusia dianggap sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan, manusia perlu pengungkapan diri agar akrab dengan orang lain. Pengungkapan diri atau self disclosure adalah kemampuan seseorang untuk memberikan reaksi, tanggapan, atau informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau dalam situasi yang sedang dihadapi untuk mencapai hubungan yang lebih dekat. Hal ini terkait erat dengan generasi Z. Generasi Z, atau Gen Z, adalah kelompok generasi yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga pertengahan tahun 2010-an. Mereka tumbuh di era pesatnya perkembangan teknologi digital dan internet, sehingga sering dianggap sebagai generasi yang melek teknologi. Karakteristik generasi Z adalah aktif dalam berkomunikasi melalui dunia maya, seperti menggunakan media sosial dan aplikasi pesan. Melalui media tersebut, para generasi Z lebih cenderung untuk mengekspresikan pikiran mereka dan berkomunikasi dengan orang lain. Karena alasan ini, generasi Z lebih memilih untuk berinteraksi secara online, atau yang juga dikenal sebagai pengungkapan diri (self disclosure) secara online. Salah satu cara pengungkapan diri (self disclosure) secara online adalah melalui media sosial. Instagram adalah sebuah aplikasi jejaring sosial yang digunakan untuk berbagi informasi melalui foto dan video. Aplikasi ini juga dapat digunakan sebagai media sosial untuk self disclosure, di mana pengguna dapat memposting segala hal tentang kehidupan pribadi mereka sehingga orang lain dapat mengetahuinya. Namun, dalam penggunaan instagram, ada yang namanya second account. Second account ini merupakan hal baru yang banyak dilakukan oleh orang-orang, terutama wanita. Mereka membuat second account ini dengan tujuan tertentu. Hasil penelitian menjelaskan bahwa generasi Z melakukan self disclosure melalui second account instagram. Hal ini memiliki alasan yang beragam, diantaranya yaitu tentang privasi, lebih percaya diri, hingga tidak ingin merusak citra yang sudah mereka bangun pada first account.

Kata Kunci: Self Disclosure Online, Generasi Z, Instagram.

PENDAHULUAN

Manusia dianggap makhluk sosial, karena kecenderungan manusia untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, serta kebutuhan sosial yang penting untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia tidak dapat hidup tanpa hubungan. Kemampuan untuk menyesuaikan diri sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kemampuan untuk menyesuaikan diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Untuk mencapai penyesuaian sosial yang sukses, seseorang harus belajar keterampilan sosial. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung memiliki penerimaan sosial yang baik juga. Mereka menunjukkan sifat yang menyenangkan, bahagia, dan aman. Seseorang dengan keterampilan sosial yang rendah biasanya menunjukkan sikap kurang percaya diri, merasa tidak aman, dan tidak dapat menyatakan pikiran dan perasaan mereka secara bebas. Di sisi lain, seseorang yang memiliki rasa aman akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan merasa bebas untuk

menyatakan pikiran, perasaan, dan kreativitas mereka. Keterampilan sosial sangat penting bagi seseorang yang ingin beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu tanda penguasaan keterampilan sosial yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif. Jika seseorang dapat dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara terbuka dan lancar, komunikasi mereka akan lebih efektif dan menyenangkan. Kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka kepada orang lain disebut *self disclosure*.

Pengungkapan diri atau *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan reaksi, tanggapan, atau informasi tentang dirinya yang umumnya disembunyikan atau dalam situasi yang sedang dihadapi untuk mencapai hubungan yang lebih dekat. Kemampuan ini sangat penting dalam memahami perilaku seseorang secara mendalam. *Self disclosure* umumnya ditunjukkan untuk orang yang dipercayai. Seseorang yang memiliki kemampuan pengungkapan diri yang baik akan lebih mudah membangun hubungan yang erat dengan orang lain. Seseorang melakukan pengungkapan diri kepada orang lain yang mendukungnya, namun tidak menutup kemungkinan orang lain yang bersangkutan menolak pengungkapan dirinya. (Ignatius & Kokkonen, 2007). Sedangkan menurut (DeVito 2007), Dalam studi komunikasi interpersonal, *self disclosure* dianggap sebagai salah satu pendekatan penting yang melibatkan pengungkapan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Hal ini dapat berupa informasi yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain, yang dapat memberikan pemahaman baru atau menjelaskan perasaan seseorang. Peran penting *self disclosure* dalam mempererat hubungan antar individu tidak dapat dipungkiri, meskipun masih ada sebagian orang yang enggan melakukannya. Kesulitan seseorang dalam mengungkapkan diri dapat disebabkan oleh faktor risiko di masa depan serta kurangnya rasa aman dan kepercayaan pada diri sendiri. Hal ini terkait erat dengan generasi Z.

Kelompok generasi yang dikenal sebagai Generasi Z atau Gen Z merupakan golongan orang yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga pertengahan tahun 2010-an. Mereka tumbuh dan berkembang di era yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan internet, sehingga sering dianggap sebagai generasi yang sangat terampil dalam hal teknologi. Generasi Z juga sering disebut sebagai *iGeneration*, yang menggambarkan bahwa mereka adalah generasi yang sangat bergantung pada teknologi internet dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakteristik yang membedakan Generasi Z adalah kemampuan mereka dalam mengoperasikan perangkat teknologi dengan mudah, bahkan sejak usia dini. Mereka memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menguasai teknologi baru dengan cepat, hal ini dikarenakan mereka telah diperkenalkan dengan teknologi sejak usia dini. Fenomena ini terjadi karena perkembangan teknologi yang sangat pesat pada masa kelahiran mereka. Generasi Z juga memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka bahkan sering memberikan informasi dan pengetahuan tentang penggunaan teknologi kepada generasi sebelumnya. Karakteristik generasi Z adalah aktif dalam berkomunikasi melalui dunia maya, menggunakan media sosial dan aplikasi pesan. Hal ini terkait dengan teknologi. Melalui media tersebut, generasi Z lebih suka mengekspresikan pikiran dan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, mereka lebih memilih berinteraksi secara online, atau yang dikenal sebagai pengungkapan diri (*self disclosure*) secara online. Salah satu cara pengungkapan diri (*self disclosure*) secara online adalah melalui media sosial seperti instagram, yang semakin berkembang saat ini.

Instagram adalah sebuah aplikasi jejaring sosial yang digunakan untuk berbagi

informasi melalui foto dan video. Aplikasi ini juga dapat digunakan sebagai media sosial untuk *self disclosure*, di mana pengguna dapat memposting segala hal tentang kehidupan pribadi mereka sehingga orang lain dapat mengetahuinya. Namun, dalam penggunaan instagram, terdapat *second account* yang banyak dilakukan oleh orang-orang, terutama wanita. Mereka membuat *second account* ini dengan tujuan tertentu, karena emosi wanita sangat beragam dan terkadang mereka tidak ingin menahan perasaan tersebut sendiri. Keberadaan *second account* ini dapat menghasilkan hal-hal yang tidak terduga. Seseorang dapat mengungkapkan banyak hal baru melalui *second account* untuk mengekspresikan emosi dan pikiran mereka menjadi lebih bebas karena dapat membatasi jumlah pada akun yang dimiliki dengan pengikutnya yang merupakan orang-orang yang dapat dipercayainya. Seseorang merasa nyaman untuk mengungkapkan pikiran dan emosi karena adanya saling kepercayaan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hasil yang diperoleh dari orang lain akan sejalan dengan harapan yang dimiliki oleh pemilik akun kedua tersebut. Hal ini menghasilkan bentuk dan dampak yang timbul akibat pengungkapan diri yang dilakukan oleh seseorang pada akun kedua mereka masing-masing.

METODE

Dalam penelitian ini, memanfaatkan beberapa pendekatan teori agar mempertajam dan memperkuat analisis, serta mengambil referensi dari berbagai pustaka. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi referensi untuk penelitian dengan judul "*Self Disclosure Generasi Z melalui Second Account Instagram*"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z saat ini sangat dipengaruhi oleh gaya modernisasi di era digital. Mereka sering menjadi topik perbincangan dalam masyarakat terkait pendidikan, teknologi, politik, moral, budaya, dan gaya hidup. Generasi Z sangat melek teknologi, sehingga pekerjaan sehari-harinya selalu berkaitan dengan teknologi yang canggih. Perkembangan teknologi mendukung generasi ini yang suka dengan aktivitas yang cepat dan instan. Tingginya persentase pengguna teknologi informasi seperti telepon seluler, komputer, dan internet juga membuktikan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Salah satu cara terbaik bagi Generasi Z untuk menemukan identitas, eksistensi diri, serta sarana komunikasi dan informasi untuk sesama adalah dengan pengungkapan diri atau *self disclosure*. Eksistensi diri dan menemukan jati diri dapat mempermudah seseorang dalam membentuk konsep diri yang tepat. Pada *second account*, informan tidak hanya menunjukkan aktivitas sehari-hari atau informasi umum, tetapi juga mengungkapkan perasaan sedih, kecewa, kegembiraan, dan berbagi banyak hal di media sosial istagram tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti selama proses wawancara dan observasi.

Bagi naffaatus, *self disclosure* melalui akun kedua itu lebih menyenangkan karena tidak perlu mempertimbangkan orang lain. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut: "Tujuan membuat *second account* hanya untuk orang-orang terdekat, yang menurutku adalah orang-orang yang bisa dipercaya. Jadi, saya bisa memposting apa pun di *second account* tanpa memikirkan orang lain. Saya merasa lebih nyaman untuk memposting apa pun karena di *second account* ini hanya ada orang-orang yang sudah mengenal sifat dan kebiasaan saya di dunia nyata."

Menurut naffaatus, *second account* merupakan tempat di mana dia bisa merasa lebih bebas dalam mengekspresikan apa yang dia inginkan. Dia juga merasa bahwa selain dapat mengekspresikan diri dengan bebas, pikirannya tidak terbebani dengan hal-hal yang tidak penting seperti memikirkan perkataan orang lain.

Indri juga beranggapan bahwa posting di *first account* berbeda dengan apa yang dia rasakan saat posting di *second account*, penuturannya sebagai berikut:

"Yang pertama itu tentang privasi, dimana dengan menggunakan *second account* saya merasa mendapatkan privasi yang sangat tinggi. Contohnya seperti memposting foto maupun video random yang hanya ingin saya tunjukkan kepada orang yang sudah saya percayai saja. Yang kedua, *second account* menjadi tempat untuk mengungkapkan diri saya karena untuk menghindari resiko menjadi bahan omongan dari orang-orang yang toxic. Yang ketiga, untuk menjaga citra diri yang sudah dibangun pada *first account*. dan yang terakhir itu karena lebih leluasa untuk menunjukkan apapun yang saya mau tanpa diketahui oleh kerabat saya."

Selanjutnya adalah Linda. Linda merasa bahwa dia lebih sering menggunakan *second account* untuk lebih fokus pada *spamming*, karena jika di *first account* dia merasa hal tersebut dapat sedikit mengganggu. Penuturannya sebagai berikut:

"Lebih suka menggunakan *second account* karena di sana terdapat beberapa pengikut, namun hanya orang-orang terdekat saja. Dengan begitu, saya dapat menjadi diri sendiri dan hanya membagikan pengalaman kepada orang-orang terdekat. Kalau *share* pengalaman di *first account* takutnya ada yang merasa keganggu bahkan risih, karena ga semuanya teman dekat. Bahkan sekedar kenal aja"

Informan lainnya yaitu Salsa. Menurutnya membuat *second account* itu penting karena dia masih memiliki rasa tidak percaya diri untuk membagikan apapun tentang dirinya atau foto dirinya sendiri kedalam *first account*. Ada beberapa foto dirinya yang dibagikan di *first account* akan tetapi tidak sesering seperti yang dia bagikan di akun keduanya. Selain itu terdapat banyak hal yang dapat dia rasakan setelah membuat *second account* tersebut, penuturannya sebagai berikut:

"Saya lebih senang membagikan tentang kehidupan saya di *second account* yang dimana itu dapat dikatakan sebagai *self disclosure*. Dengan cara pengungkapan diri seperti itu menjadikan saya lebih percaya diri karena isi dari *second account* itu sendiri adalah teman dekat yang sudah dipercayai. Tidak hanya itu, *privasi* disini juga sangat terjaga. Dengan *privasi* yang terjaga maka akan lebih merasa aman karena terhindar dari orang-orang yang iri dengan kehidupan saya. Pengungkapan dengan cara seperti ini juga membuat saya menjadi diri sendiri. Di *second account* juga saya jadi sering memposting foto diri saya sendiri. Hal itu jika dilakukan di *first account* bakalan jadi nambah pikiran."

Informan terakhir adalah Selvi. Menurut Selvi, *second account* merupakan tempat dimana dia dapat lebih bebas dalam mengekspresikan apa yang dia inginkan. Selain itu, dia juga merasa bahwa dengan membagikan hal-hal lucu dan bagus, dia dapat membuat orang lain senang. Selvi juga menggunakan *second account* untuk menyembunyikan identitasnya saat melakukan *stalking* terhadap orang lain. Selvi juga berpendapat bahwa saat dia melakukan posting di akun pertamanya, pengalaman yang dia rasakan berbeda dengan saat dia melakukan posting di akun kedua. Dia menjelaskan, "Karena di akun kedua hanya ada teman dekat saya, jadi saya tidak merasa malu saat membuat cerita yang alay atau jemet. Bahkan orang-orang merasa terhibur dengan story-story lucu yang diunggah pada *second account*. Lumayan bisa buat orang lain ketawa karena terhibur. *Second account* saya diatur sebagai akun pribadi sehingga orang lain tidak dapat melihat cerita saya, hanya orang tertentu yang dapat melihatnya. *Second account* ini juga berguna untuk melakukan *stalking* terhadap orang lain hehe. Setiap akun tentunya memiliki kepribadian yang berbeda. Hal yang diposting juga berbeda. Ketika saya melakukan posting apa pun di *second account*, pasti para pengikut akun tersebut sudah merasa nyaman. Karena mereka sudah tahu bagaimana kehidupan sehari-hari saya yang sebenarnya. Jadi, saya merasa lebih leluasa."

KESIMPULAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Karena kecenderungan manusia dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, serta kebutuhan sosial yang diperlukan untuk hidup berkelompok dengan orang lain, manusia dianggap sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan, manusia perlu pengungkapan diri agar akrab dengan orang lain. Pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah kemampuan seseorang untuk memberikan reaksi, tanggapan, atau informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau dalam situasi yang sedang dihadapi untuk mencapai hubungan yang lebih dekat. Hal ini terkait erat dengan generasi Z. Generasi Z atau Gen Z, adalah kelompok generasi yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga pertengahan tahun 2010-an. Mereka tumbuh di era pesatnya perkembangan teknologi digital dan internet, sehingga sering dianggap sebagai generasi yang melek teknologi. Karakteristik generasi Z adalah aktif dalam berkomunikasi melalui dunia maya, seperti menggunakan media sosial dan aplikasi pesan. Melalui media tersebut, para generasi Z lebih cenderung untuk mengekspresikan pikiran mereka dan berkomunikasi dengan orang lain. Karena alasan ini, generasi Z lebih memilih untuk berinteraksi secara online, atau yang juga dikenal sebagai pengungkapan diri (*self disclosure*) secara online. Salah satu cara pengungkapan diri (*self disclosure*) secara online adalah melalui media sosial. Instagram adalah sebuah aplikasi jejaring sosial yang digunakan untuk berbagi informasi melalui foto dan video. Aplikasi ini juga dapat digunakan sebagai media sosial untuk *self disclosure*, di mana pengguna dapat memposting segala hal tentang kehidupan pribadi mereka sehingga orang lain dapat mengetahuinya. Namun, dalam penggunaan instagram, ada yang namanya *second account*. *Second account* ini merupakan hal baru yang banyak dilakukan oleh orang-orang, terutama wanita. Mereka membuat *second account* ini dengan tujuan tertentu. Hasil penelitian menjelaskan bahwa generasi Z melakukan *self disclosure* melalui *second account* instagram. Menurut naffaat, *second account* merupakan tempat di mana dia bisa merasa lebih bebas dalam mengekspresikan apa yang dia inginkan. Dia juga merasa bahwa selain dapat mengekspresikan diri dengan bebas, pikirannya tidak terbebani dengan hal-hal yang tidak penting seperti memikirkan perkataan orang lain. Indri juga beranggapan bahwa posting di *first account* berbeda dengan apa yang dia rasakan saat posting di *second account*. Tujuannya agar tidak merusak citra yang sudah di bangun pada *first account*. Selanjutnya adalah Linda. Linda merasa bahwa dia lebih sering menggunakan *second account* untuk lebih fokus pada *spamming* karena jika di *first account* dia merasa hal itu sedikit mengganggu. Informan lainnya yaitu Salsa. Menurutnya membuat *second account* itu penting karena dia masih tidak percaya diri untuk membagikan tentang dirinya maupun foto dirinya sendiri kedalam *first account*. Ada beberapa foto dirinya tetapi tidak sesering yang dia bagikan di akun keduanya. Banyak hal yang dia rasakan setelah membuat *second account* tersebut. Informan terakhir adalah Selvi. Menurut Selvi, *second account* merupakan tempat dimana dia dapat lebih bebas dalam mengekspresikan apa yang dia inginkan. Selain itu, dia juga merasa bahwa dengan membagikan hal-hal lucu dan bagus, dia dapat membuat orang lain senang. Selvi juga menggunakan *second account* untuk menyembunyikan identitasnya saat melakukan *stalking* terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95–112.
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial

melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>

Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). SELF DISCLOSURE MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(1), 81-94. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>